

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadapan Tuha Yang Maha Esa, karena berkat rahmat-Nya lah makalah ini bisa diselesaikan tepat pada waktunya. Adapun judul dari skrip karya ini yakni : “ **Tri Samaya**”. Penulis menyadari bahwa makalah ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dari pihak lain.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak/Ibu, Rektor ISI Denpasar Prof. Dr. I Wayan Rai S., MA, Ketua dan Sekretaris Panitia ujian TA, I Ketut Garwa, S.Sn.,M.Sn, I Dewa Ketut Wicaksana, SSP.,M.Sn. Dan Ketua Jurusan Pedalangan Drs. Mardana, M.Pd. I Nyoman Sukerta., SSP. MSi dan I Gusti Putu Sudarta.,SSP.M.Sn selaku dosen pembimbing yang telah memberikan pembenahan selama penyusunan skrip ini yang tentunya sangat bermanfaat bagi penulis. Dan dosen lainnya seperti Bapak I Nyoman Catra, SST.Ma, I Ketut Suidiana, SSn.M.Sn, dan I Ketut Kodi, SSP.,M.Si.

Penulis juga menyadari bahwa skrip karya ini jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis mengharapkan saran dan kritik dari para pembaca yang bersifat membangun untuk kesempurnaan skrip karya ini. Penulis juga berharap semoga skrip karya ini bisa bermanfaat bagi semua pembaca.

Denpasar, Juni 2011

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Ide Garapan	4
1.2.1 Struktur Drama Peradegan.....	6
1.2.2 Bentuk Penyajian.....	8
1.3 Tujuan Garapan	10
1.3.1 Tujuan Khusus.....	10
1.3.2 Tujuan Umum.....	10
1.4 Manfaat garapan	11
1.5 Ruang Lingkup	12
BAB II KAJIAN SUMBER	13
2.1 Sumber Lisan.....	13
2.2 Sumber Informan.....	14
BAB III PROSES KREATIVITAS	15
3.1 Tahap Penjajakan.....	15
3.2 Tahap Percobaan.....	17
3.3 Tahap Pembentukan.....	18
BAB IV WUJUD GARAPAN	22
4.1 Sinopsis Cerita.....	22
4.2 Iringan.....	24
4.3 Kelir.....	25
4.4 Wayang yang digunakan.....	26
4.5 Tata Pencahayaan.....	28
4.6 Pembabakan.....	28

	4.7	Pakem.....	30
BAB V		PENUTUP.....	46
	5.1	Kesimpulan.....	46
	5.2	Saran.....	47
		DAFTAR PUSTAKA.....	48
		LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	49

DAFTAR TABEL

Tabel I Proses Penggarap.....	
Tabel 4.5 Tampak Panggung dilihat dari atas.....	
Tabel 4.6 Tampak Kelir dari depan.....	

DAFTAR GAMBAR

1. Foto 1, tahap percobaan layar dan pembelajaran gerak wayang..	18
2. Foto 2, tahap latihan keseluruhan wayang, tari, dan iringan.....	19
3. Foto 3, alat iringan yang dipakai dalam garapan “Tri Samaya” ..	25
4. Foto 4, bentuk layar yang digunakan dalam garapan ini.....	26
5. Foto 5, beberapa wayang yang digunakan.....	27
6. Foto 6, tiga sumber cahaya yang digunakan.....	28
7. Foto 7, bimbingan berkenaan dengan persiapan geladi.....	49
8. Foto 8, bimbingan sehabis gelada.....	50

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kegiatan upacara yadnya di Bali tidak bisa dipisahkan dari tiga unsur seni pertunjukan seperti: seni tari, tabuh dan pewayangan. Dimana seni tersebut memiliki peranan penting dan menonjol dalam kegiatan ritual di Bali yang pelaksanaannya didasari oleh tiga kerangka ajaran agama hindu, *tatwa, susila, dan upacara* yang dibagi menjadi tiga bentuk pertunjukan yaitu, *wali, bebali, dan bali-balihan*. Berkembang dan eksisnya seni pertunjukan di Bali tidak terlepas dari pelaksanaan upacara panca yadnya, sehingga seni pun terus berkembang mengikuti perkembangan jaman melalui kreativitas para senimannya.

Pertunjukan wayang perlu dilestarikan, karena merupakan salah satu seni yang ada di Bali, sebagai bagian dari kebudayaan tradisional yang memiliki peranan penting dalam kebudayaan nasional dan mempunyai nilai – nilai seni yang tinggi. Di samping itu seni pewayangan juga mempunyai andil yang besar dan mengandung pembangunan nasional, utamanya pembangunan manusia seutuhnya yang menuntut adanya pembangunan fisik dan mental manusia Indonesia.¹ Itu juga apabila ki Dalang mampu memberikan petuah-petuah dan tuntunan kepada penikmat, yang akan selalu dapat diingat maupun diterapkannya pada kehidupan bermasyarakat.

¹ Nardayana, 2009. “*Kosmologi Dalam Kayonan Pertunjukan Wayang Kulit Bali*”. Tesis S-2 Pada program pasca Sarjana. program studi kajian budaya.

Pertunjukan wayang kulit adalah merupakan teater multidimensi yang paling tua dan masih populer hingga sekarang. Banyak jenis-jenis Wayang Kulit yang ada khususnya di Bali, antara lain Wayang Parwa, Ramayana, Gambuh, Arja, Tantri, Beber, dan lainnya. Pertunjukan Wayang Kulit Bali tersebut biasanya diklasifikasikan menurut lakon yang digelar atau menurut bentuk/pola penyajian ataupun menurut fungsinya. Wayang sebagai bayang-bayang bukan hanya sebagai permainan bayang-bayang atau *shadow play* seperti anggapan kebanyakan orang, melainkan lebih luas dan dalam karena wayang dapat merupakan gambaran kehidupan dengan masalah kehidupan yang dihadapinya.² Adapun juga wayang dalam pengertian “bayang-bayang” memberikan gambaran bahwa di dalamnya terkandung lukisan tentang berbagai aspek kehidupan manusia dan hubungannya dengan manusia lain, alam, dan Tuhan; meski dalam pengertian harafiah wayang merupakan bayangan yang dihasilkan oleh “boneka-boneka wayang” dalam seni pertunjukan.³ Karena itu disebabkan oleh sumber-sumber cerita yang sering mengungkap tentang realita kehidupan masyarakat, tentunya mengandung unsur-unsur positif maupun negative (*Rwa Bineda*)

Berdasarkan hal tersebut wayang mendapatkan predikat sebagai pertunjukan Adhilihung, berfungsi sebagai tuntunan dan tontonan. Tuntunan yang dimaksud di sini adalah pertunjukan yang mampu memberikan pendidikan dan penerangan kepada masyarakat tentang ajaran agama, budhi pekerti, pendidikan moral, petuah-petuah dan lainnya. Sedangkan sebagai tontonan, wayang menyuguhkan hiburan-hiburan

² Sedana 2002. Sakral dan Propan Dalam Wayang Kulit. Wayang : Jurnal Wayang Ilmiah Seni Pertunjukan. Denpasar STSI

³ Senewangi, 1999 : Ensiklopedi Wayang Indonesia : Jilid 1, Jakarta.

yang menarik bagi penonton sehingga mengundang desak tawa para penonton yang bisa memberikan kepuasan lahir dan batin.⁴

Melalui kreatifitas Dalang, seni pertunjukan wayang kulit kaya dengan lakon-lakon yang diambil dari cerita, Epos Mahabrata, Ramayana, Purana dan lainnya, melalui lakon-lakon tersebut ki Dalang menampilkan realita kehidupan masyarakat. Bila dilihat dari bentuk penyajiannya, para seniman dalang sudah banyak membuat karya-karya yang berbaur inovasi, seperti misalnya : Wayang layar lebar, layar berkembang, wayang betel dan yang lainnya.

Melalui hal tersebut di atas munculah kegelisahan seniman untuk berkreaitifitas dalam bidang pewayangan. Hal tersebut memberikan inspirasi kepada penggarap untuk menggarap sebuah garapan inovatif yang bersumber dari Purana, dengan judul “TRI SAMAYA”. Tri Samaya terdiri dari TRI yang berarti tiga, SA, artinya satu , dan MAYA adalah ilusi.⁵ Dalam garapan ini Tri Samaya berarti tiga wujud yang bergabung menjadi satu kesatuan yang berbentuk ilusi dan kekuatannya itu tidak bisa dijangkau. Dalam lakon ini akan menggambarkan Sang Hyang Tri Samaya yang menyusup mencari keberadaan Bhatara Guru dan Bhatari Uma yang berubah wujud menjadi Kala Rudra Dan Panca Durga. Bertujuan untuk menyelamatkan umat manusia dan mengembalikan wujud Bhatara Guru dan Bhatari Uma (Somya Rupa). Pengiring pokok garapan ini adalah Semarapagulingan. Di samping itu penggarap juga menggunakan seperti 2 tunggah Gender Wayang. Sebagai alasan saya menggarap wayang Tri Samaya ini karena garapan ini belum

⁴ Rota, 1990 . *Retorika dalam Pewayangan Bali*, ASTI. Denpasar.

⁵ Wawancara kepada Dosen Pedalangan I Ketut Kodi, SSP.Msi

pernah ada yang menggarap dan lakon ini mengandung pilsafat didalam kehidupan Manusia, Buta Kala dan Dewa.

Garapan ini berbentuk garapan inovatif, karena sudah mengalami pembaharuan seperti, memakai layar/*kelir* memanjang ke atas yang di bagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama layar paling atas sebagai simbul angkasa yang di tempati oleh para Dewata. Bagian layar kedua yaitu layar tengah sebagai simbul Madya Pada, tempat kehidupan Manusia. Bagian ketiga layar paling bawah sebagai simbul neraka, yang di tempati oleh Buta Kala. Kelir (tabir putih) itu merupakan kias sebagian kecil dari ruang alam ini, yakni dianggap sebagai permukaan bumi, sebagaimana diketahui, bahwa alam semesta ini di bagi menjadi 3 tingkatan antara lain permukaan bumi, ruang hawa dan angkasa luar.⁶

1.2 Ide Garapan

Menggarap suatu karya seni wayang kulit tentunya tidak semudah membalikan telapak tangan, berbagai inovasi telah dilakukan agar penonton wayang kulit betah di tempat duduknya selama pertunjukan berlangsung. Upaya menanggulangi hal tersebut para dalang yang selaku sutradara dituntut untuk selalu membuat trobosan baru di dalam menyajikan pertunjukan wayang kulit.

Trobosan yang dimaksud adalah pertunjukan wayang kulit harus disesuaikan dengan perubahan dan perkembangan zaman. Dengan adanya tuntutan kebutuhan penonton atau penikmat seni dan zaman, maka terciptalah garapan- garapan inovatif

⁶ I G. B. Sugriwa, judul buku Dalang dan Wayang. Bidang kesenian kanwil depdikbud propinsi bali. Denpasar 1995.

dari kalangan insane akademis ISI Denpasar. Adapun karya-karya tersebut antara lain : pakeliran layar lebar, pakelir layar berkembang, pakeliran layar dinamis, wayang betel dan lain- lainnya. Terkecuali garapan “Wayang Betel” adalah garapan dosen Pedalangan I Ketut Kodi, SSP., M.Si. dalam ajang karya cipta Program DIP A. Garapan seni pertunjukan yang tersebut di atas telah banyak digarap oleh para calon- calon sarjana yang diharuskan membuat sebuah karya untuk memenuhi tugas akhir sebagai persyaratan mencapai Gelar Sarjana Seni (S-1).

Dari begitu banyak garapan berwujud pembaharuan yang sudah penggarap liat dan phenomena sosial yang sudah dialami, maupun diamati, muncul suatu keinginan untuk menggarap sebuah garapan pakeliran dengan judul “Tri Samaya”. Penggarap terinspirasi dari keadaan realita umat Hindu khususnya dalam konteks upacara yadnya di Bali, maupun tingkatan Tri Loka yang erat hubungannya dengan kehidupan manusia, Dewa, dan Buta Kala. Lakon Tri Samaya ini banyak terkandung nilai- nilai agama dan memaparkan bahwa kesenian adalah bagian dari upacara yadnya yang dapat merubah sifat buta kala, maka dari teks Siwa Gama itu penggarap ingin menggarap kedalam garapan pakeliran.

1.2.1 Struktur drama peradegan (Dramatik)

Babak I

1. Tari Kayonan, bertempat di kelir/layar atas memakai sinar LCD dan dilengkapi dengan lampu blit dimainkan oleh Dalang III. Tarian berlanjut pindah ke layar tengah dengan pencahayaan sinar listrik, dimainkan oleh Dalang utama,
2. Adegan Siwa sudah dipanggung depan, yang dimainkan oleh penari orang, berdiri diatas Trap dengan keadaan sedang melakukan tapa, namun tapaa itu gagal karena beliau ingat dengan istrinya yang di kutuk menjadi Durga. Timbulah rasa rindu dan ingin bertemu, sehingga apapun yang dilihat beliau seolah-olah menjadi sesuatu yang romantis.
3. Adegan Siwa megutuk dirinya menjadi Kala Rudra, dari stage depan mundur dan loncat kebelakang, sehingga berubah menjadi Kala Rudra dan muncul di kelir atas, dengan gambar awan berwarna merah. Dimainkan oleh Dalang III.
4. Perjalanan Kala Rudra mencari keberadaan Bhatari Durga. Dari layar atas sampai di layar tengah, diiringi oleh ceng-ceng kopyak.

Babak II

5. Babak kayon, pertanda pergantian babak. Dari layar atas di lanjutkan ke tengah dan layar bawah, lalu kembali masuk ke layar atas.

6. Adegan keluar Raja Batatipati dengan Punakawan Tualen dan Merdah membahas tentang upacara Dewa Yadnya yang dilaksanakan di Kerajaan Galuh, pada layar tengah.
7. Kegiatan masyarakat Galuh sedang bergotong royong, mempersiapkan upacara yang akan segera berlangsung, semua bertempat pada layar tengah (Madya Mandala).

Babak III

8. Babat Kayon pergantian babak, dari layar paling atas yang di sinari lampu LCD, muncul lanjut ke layar tengah dengan lampu warna merah dan lampu blit.
9. Keluar Delem dan Sangut, berada di layar bawah, membahas tentang keadaan tempat dan suasana yang di huni Bhatari Durga.
10. Adegan Bhatari Durga menari yang diiringi oleh Delem dan Sangut, Bhatari Durga menari di layar bawah yang disinari blencong, yang di lanjutkan oleh penari orang menari (*ngelembar*) di *Stage* depan, dengan lampu *polo sport*.
11. Pertemuan Bhatari durga dengan Bhatara Kala Rudra, terjadi roman yang bertempat di layar tengah, dengan lampu *polo sport*.
12. Adegan keluarnya sisya dari nafas Bhatari durga, dilanjutkan dengan menari di stage depan dan berubah menjadi Buta-buti, menyusup ke Kerajaan Galuh.
13. Adegan perang antara Buta-buti dengan Patih-patih dan masyarakat Galuh, karena sudah lancang, Buta-buti berani merusak upacara yang akan di gelar, terjadi di layar tengah dengan lampu merah.

14. Buta-buti mundur, lalu masuk ke tubuh Bhatari Durga, sehingga Bhatari pun murka.
15. Turun Sanghyang Tri Samaya, menghadang perlawanan dari masyarakat Galuh. Dari layar atas lanjut ke layar tengah dan menyuruh Raja Galuh agar Menggelar caru Pancasia dengan dilengkapi oleh bermacam-macam kesenian.
16. Caru dilaksanakan di *stage* depan, dan layar bagian bawah di sobek, untuk dijadikan Wayang lemah, pertunjukan Wayang Golek Topeng dan Golek Barong Cat,
17. Adegan bagawan Siddhayoga menghaturkan sesajen, dan Buta-buti menyantapnya, lalu *endingnya* Buta-buti, Kala Rudra, dan Bhatari Durga Somya Rupa. Naik ke layar atas, menjadi Bhatara Guru dan Dewi Uma.

1.2.2 Bentuk penyajian (Teatrikal)

Untuk menyiasati panggung natya mandala yang cukup megah, penggarap akan melaksanakan pergelaran ujian akhir, peñata merancang ide-ide teaterikal sebagai berikut :

1. Penggarap akan menggunakan layar (*fertikal*) dengan ukuran, 2 x 4,5 meter.
Dengan gawang kelir memakai aluminium berukuran 2,3 x 4,8 meter sebagai tempat mebendangkan layar yang di letakan di tengah-tengah panggung Natya Mandala, berbentuk *fertikal* menghadap penonton.
2. Pencahayaan yang digunakan untuk mewujudkan wayang “Tri Samaya” adalah satu blencong, satu lampu listrik, dua lampu polo, dua blit dan satu LCD.

3. Agar teaterikalnya tertata, penggarap menggunakan delapan penari orang, untuk penari Siwa, empat Sisya, Durga dan Bagawan.
4. Untuk menambah dan menunjang kesan suasana dalam garapan ini, penggarap menggunakan tiga jenis barungan music dua tunggah gender wayang, Baleganjur dan enam tunggah gambelan samara pagulingan
5. Sound System yang digunakan untuk pengeras suara enam buah mic antara lain satu untuk dalang, satu untuk tandak, dan empat untuk pengiring.
6. Garapan ini menggunakan kurang lebih 30 wayang dan agar mendapat kesan pembaharuan penggarap menggunakan Wayang Golek Topeng dan Wayang Golek Barong.
7. Dalam garapan ini akan menggunakan tiga Dalang, tiga ketengkong dan penggarap sendiri sebagai Dalang utama sekaligus sebagai sutradara. Dalang utama bermain di layar tengah atas dan bawah, dia khusus untuk adegan-adegan yang penting agar wayang mendapatkan penjiwaan dan bermain vocal dialog dengan leluasa. Dalang kedua khusus bermain dibagian layar bawah, yang bermain dengan lampu Blencong. Dan Dalang ketiga bermain dilayar paling atas, dengan lampu listrik. Ketika adegan caru yang berada di depan layar/*kelir*, Dalang utama turun ke bawah untuk menjadi Batara Iswara yang akan mementaskan wayang lemah sebagai bebali upacara. Pembantu penggerak wayang bertempat dibelakang masing-masing bermain wayang pada satu lampu.

1.3 Tujuan Garapan

Setiap proses kreativitas tentunya mempunyai harapan dan target untuk bisa dicapai sepenuhnya. Harapan dan keinginan tersebutlah mampu memberikan semangat dan memberikan pedoman yang jelas pada proses yang dilaksanakan. Harapan tersebutlah yang menjadi tujuan utama suatu proses kegiatan.

1.3.1 Tujuan Khusus

Garapan ini secara umum bertujuan untuk memenuhi criteria untuk memperoleh gelar Sarjana (S1), dan memiliki tujuan untuk meningkatkan minat dan mengembangkan ide-ide garapan pewayangan, serta mengasah pikiran untuk selalu berkeaktivitas berbuat yang terbaik untuk kesenian.

1.3.2 Tujuan Umum

Adapun tujuan khusus dari garapan ini adalah sebagai berikut.

1. Garapan ini bertujuan untuk mengembangkan wayang “Tri Samaya”.
2. Untuk dijadikan sebagai inspirator kepada penggarap berikutnya.
3. Untuk Mendapatkan garapan baru.
4. Penggarap ingin memberikan pemahaman kepada masyarakat umat hindu khususnya di Bali, bahwa pertunjukan wayang dilihat dari fungsinya sebagai bagian dari upacara yadnya. Karena wayang memiliki peranan penting yang bisa di pakai penguatan dari golongan Dewa, manusia, dan Buta kala. Seperi misalnya ada tiga fungsi yang sudah tersusun antara

lain : wayang wali, wayang bebal, dan bali-balihan. Wayang Wali yaitu berfungsi sebagai bagian dari keseluruhan upacara, seperti misalnya wayang Sapuh Leger. Wayang Bebal, pertunjukan wayang sebagai pengiring upacara di pura maupun rangkaian upacara panca yadnya, antara lain wayang lemah dan wayang sudamala. Dan wayang bali-balihan fungsinya di luar wali dan bebal dengan menitik beratkan sebagai seni pertunjukan hiburan.⁷ Pertunjukan wayang bebal itulah yang diimplementasikan dalam garapan “Tri Samaya” ini.

1.4 Manfaat Garapan

- 1.4.1 Garapan ini yang diharapkan dari garapan ini tiada lain, dapat meningkatkan dan memperkaya garapan hasil kreatifitas seniman dalang dalam seni pewayangan.
- 1.4.2 Untuk menumbuhkan imajinasi pencipta wayang untuk berkreatifitas dan memahami bahwa sesungguhnya kesenian wayang adalah kesenian yang “*adi luhung*” yang sangat kaya makna tuntunan, dan tontonan yang sangat bermutu tinggi.
- 1.4.3 Agar dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat, khususnya anak muda yang agar mengerti bahwa wayang adalah sebagai bagian dari upacara yadnya.
- 1.4.4 Garapan ini diharapkan dapat memberikan motifasi kepada para Dalang untuk tidak henti berkreativitas.

⁷ Dewa ketut Wicaksana, judul buku Wayang Sapuh Leger, fungsi dan maknanya dalam masyarakat bali. Penerbit Pustaka bali Pos. Juli 2007.

1.5 Ruang Lingkup

Garapan karya seni pedalangan yang berjudul “Tri Samaya” ini adalah sebuah garapan yang merupakan pengembangan dari pertunjukan wayang kulit bali, yang mengutip cerita dari lontar Siwa Gama (Purana) dari halaman 61 sampai halaman 65, yang berpijak pada pola teradisi dengan lakon yang ber temakan pangeruatan. Garapan ini tidak memaparkan masalah pewayangan secara luas, seperti sejarah, simbol-simbol dalam dunia pewayangan. Akan tetapi menjelaskan tentang ide, latar belakang, tema, seting panggung, proses garapan dan pembabakan adegan. Ruang lingkup cerita tentang turunnya Sanghyang Trisamaya ke Negara Galuh, untuk menyelamatkan umat manusia yang terancam kehidupannya oleh pertemuan kala Rudra dengan Dewi Durga, dengan cara mengadakan persembahkan sesajen caru Pancasia dan pementasan Wayang Lemah, yang di mainkan langsung oleh Bhatara Iswara jadi Dalang, Bhatara Brahma Wisnu jadi ketengkong. Yang pada akhirnya bisa membuat Kala Rudra dan Dewi Durga *somya rupa*, mengingat kembali asal mula beliau dengan istrinya dan sudah merasa terhibur setelah menonton wayang kulit, karena wayang tersebut sebagai cermin bayangan kehidupan Dewa, Manusia, dan Buta kala. Sehingga membuat hati Kala Rudra dan Dewi Durga luluh dan *Somya Rupa*.

BAB II

KAJIAN SUMBER

2.1 Sumber tertulis

Gede Sura, *Kajian Naskah Lontar Siwagama*, penerbit Dinas Kebudayaan Propinsi Bali, 2002. Dalam buku tersebut di ceritakan, perjalanan Bhatari Uma, pergi dari tempat tapanya, menuju ke gunung Mahameru hendak bertemu dengan Bhatara Siwa, sampai dengan Kala Rudra dan Panca Durga *somya rupa*. Dalam buku tersebut dari halaman 61 – 65 (translit teks Siwagama Bahasa Jawa Kuna), dan dari halaman 230 – 235 (Translit Bahasa Indonesia). Buku ini sebagai sumber acuan cerita dalam garapan “Tri Samaya” ini, yang bermanfaat untuk pengembangan dan pengolahan garapan.

Dewa Ketut Wicaksana, *Wayang Sapuh Leger, Fungsi dan Maknanya dalam Masyarakat Bali*. Penerbit Pustaka Bali Post, juli 2007. Adapun yang saya dapat petik dari buku tersebut yaitu apa itu kesenian *Wali, Bebali*, dan *Bali-balihan*, dan sebatas mana eratnya hubunngan seni pertunjukan pewayangan dengan upacara yadnya di Bali. Buku ini sebagai acuan dalam penulisan proposal dan skrip yang bermanfaat menambah bahan penggarap dalam menyajikan suatu karya seni.

I Gusti Bagus Sugriwa, *Dalang dan Wayang*. Penerbit Bidang Kesenian Kanwil Depdikbud Propisi Bali. Th 1995. Yang saya dapat kutip dari buku ini adalah bertepatan pada konsep garapan “Tri Samaya” yang penggarap ingin mengejewantahkan bagian Tri Loka yaitu; *Bhur Loka, Bhuwah Loka*, dan *Swah Loka*. Disanalah terdapat apa itu Kelir dan maknanya ketika di bawa ke bhuwana agung.

Terdapat juga uraian Dharma Pewayangan dan bagaimana hubungan wayang dengan upacara.

Sedana 2002, Sakral dan Propan dalam Wayang Kulit, Wayang : jurnal wayang ilmiah Seni Pertunjukan Denpasar STSI. Yang memaparkan tentang permainan bayang-bayang tidak hanyalah sebagai permainan biasa, namun ketika dilihat dari nilai-nilainya sangat banyak terkandung nilai religi dan unsur negatifnya.

Sumber-sumber kepustakaan di atas sangat relevan sebagai acuan dalam garapan pakeliran inovatif yang berjudul Tri Samaya.

2.2 Sumber lisan (Informan)

Pada tanggal 2 Desember 2010, oleh Dr. I Nyoman Catra.,SST.Ma, membahas tentang bagaimana cara penggabungan cahaya, mengolah cerita, alur, amanat, dan tema yang terkandung dalam garapan wayang “Tri Samaya”.

pada tanggal 4 Desember 2010, oleh Bapak I Ketut Kodi.,SSP.MSi, membahas tentang kecocokan dan keterkaitan ceritra dengan gagasan penggarap. Karena beliau sangat mendalami dalam bidang sastra dan pilsafat.

Pada tanggal 7 Januari 2011, nara sumber oleh, Bapak I Ketut Suidana.,SSn, Msn, tentang apa saja yang perlu ditonjolkan dalam ceritra yang akan diangkat dan penyusunan pembabakan pertunjukan.

BAB III

PROSES KREATIVITAS

Mewujudkan ide-ide dalam sebuah karya seni pedalangan merupakan yang tidak mudah. Untuk mendapatkan karya yang bermutu memerlukan proses kreatif yang cukup panjang, agar garapan tersebut layak untuk ditampilkan. Adapun tahapan-tahapan kreativitas tersebut meliputi : tahapan *Eksplorasi* (penjajagan), *Impropisasi* (percobaan), dan *Forming* (pembentukan). Hal ini dianjurkan oleh Alma M. Hawkins dalam bukunya yang berjudul *Creating Thruogh Dance*.⁸

3.1 Tahap Penjajakan (*Eksplorasi*)

Tahap ini merupakan tahap pencarian ide-ide yang nantinya cocok untuk di garap. Langkah-langkah awal dalam tahapan ini adalah penggarap mencari sumber cerita, dengan tujuan agar cerita yang dipergunakan menarik untuk dituangkan ke dalam pertunjukan.

Dari penjajakan cerita, banyak cerita-cerita yang menarik untuk digarap. Dengan berbagai pertimbangan maka diangkatlah cerita yang mengisahkan kepedulian Sanghyang Trisamaya terhadap dunia dan umat manusia khususnya pada kerajaan Galuh, karena pertemuan Kala Rudra dengan Panca Durga yang mengakibatkan para bhuta kala lepas kendali mengganggu dan menyakiti kehidupan

⁸ Alma M Hawkins. *Creating Thruogh Dance*. Los Angeles, University Of Callifornia. (dialih Bahasakan Oleh Y. Sumandiyo Hadi. 1990 “Mencipta Lewat Tari”). Yogyakarta, Institut Seni Indonesia.

manusia. Pertimbangan penggarap mengangkat cerita ini, karena alur cerita dan penokohnya sangat tepat dan sesuai dengan konsep “Tri Samaya”.

Langkah awal yang penggarap lakukan adalah berapresiasi di lapangan dengan menonton, mengamati dan mempelajari rekaman beberapa pertunjukan wayang kulit inovatif milik jurusan pedalangan ISI Denpasar. Pengamatan penggarap tidak cukup hanya menonton saja, tetapi sering juga melibatkan diri dalam beberapa pementasan seperti : Pementasan kolosal “Siwa Tatwa” yang digarap oleh Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar, pementasan “Wayang Betel” pementasan Program DIPA ISI Denpasar, dan mendukung pementasan-pementasan Tugas Akhir mahasiswa Jurusan Pedalangan ISI Denpasar.

Setelah cerita atau lakon ditetapkan, maka mulailah penggarap mengumpulkan data-data maupun informasi tentang cerita yang akan digarap. Di awal perkuliahan semester VII terkait dengan mata kuliah Bimbingan Penulisan Skripsi Karya, penggarap sudah berkonsultasi dengan bapak Dr. I Nyoman Catra SST. Tentang bagaimana cara penggabungan cahaya, mengolah cerita, alur, amanat dan tema yang terkandung dalam pementasan wayang “Tri Samaya”.

Selain itu pada tanggal 4 Desember 2010 penggarap dapat berkonsultasi dengan bapak I Ketut Kodi, SSP., M.Si., tentang kecocokan dan keterkaitan cerita dengan gagasan penggarap. Selanjutnya pada tanggal 7 Januari 2011 penggarap dapat juga mengumpulkan data dan berkonsultasi dengan bapak I Ketut Suidana, SSN, M.Sn., tentang apa saja yang perlu ditonjolkan dalam cerita yang akan diangkat dan penyusunan pembabakan pertunjukan. Yang terpenting adalah ketemu pada bapak Kadek Parjana dan Ida Bagus Sulinggih selaku pinata dan yang meminjamkan

gambelan sebagai pengiring pertunjukan, pada tanggal 14 januari 2011 di geria taman, Ds Batuagung, Kab Jembrana.

Setelah semua sarana pendukung tersebut tersedia, penggarap akan mencarikan hari baik bagi umat Hindu untuk melaksanakan *Nuasen* (pertama dimulainya latihan), dengan menghaturkan sesajen (*pejati*) di pura Khayangan Tiga yang berada di Ds Baluk, Kec Negara, Kab Jembrana, dan tempat suci penggarap (*Sanggah*). Seluruh personil yang akan terlibat hadir jam 5 (lima) sore, diawali dengan *nunas tirtha* dan rapat kecil pembentukan tim produksi, penentuan jadwal latihan, membagikan synopsis, pembabakan, latihan wayang dan latihan *gambelan*.

3.2 Tahap Percobaan (*Improvisasi*)

Pada tahap ini diawali dengan pembentangan *kelir* yang berukuran 2 x 4,5 meter. Setelah pasti letak layar yang akan di pakai, malamnya pada tanggal 2 Maret 2011, penggarap akan mencoba posisi sumber lampu, kaca cermin, pembiasan cahaya, dan tempat duduk Dalang diposisi sinar layar tengah. Dalam percobaan tersebut tentu saja banyak kendala-kendala yang perlu dilewati seperti : dalam pencahayaan, sangat sulit ketika menggabungkan cahaya tanpa memantulkannya ke kaca cermin, namun ketika lampu elektrik tersebut dipantulkan menghasilkan cahaya sangat buram.

Dalam gerak wayang, karena masyarakat Jembrana sangat kurang dalam pendidikan akademis, maka saya kesulitan untuk mencari pembantu penggerak wayang, sehingga bulat tekad saya mengajar adik saya agar bisa mengerjakan wayang. Di lihat dari kendala tersebut, disanalah penggarap akan haus dengan masukan-

masukan, keritikan dan pendapat dari Dosen pembimbing dan orang-orang yang mau menyumbangkan pikirannya pada garapan “Tri Samaya”.

Mengenai latihan iringan telah diatur oleh penata bapak Kadek Parjana, karena hari latian sektoral iringan, berlainan hari latihannya dengan latihan wayang. Jadwa latihan music iringan mengawali latihan mulai pertengahan Pebruari sampai pertengahan maret setiap Senin, Kamis dan Sabtu. Sedangkan wayang dan adegan tarinya latihan setiap hari Selasa Rabu, dan Minggu.

Foto 1, Tgl 2 Maret 2011. Tahap percobaan layar dan pembelajaran gerak wayang.



3.3 Tahap Pembentukan (*forming*)

Setelah latihan sektoral berjalan satu setengah bulan lamanya pada tahap percobaan, maka pada awal bulan April tepatnya tanggal 2 latihan mulai digabungkan menjadi hari Rabu, Jumat, dan Minggu. Namun jawal yang sudah di tetapkan tidak bisa dijalankan dengan maxsimal, karena pendukung tabuh dihambat dengan latian persiapan PKB. Setelah latihan berjalan setengah bulan, piñata iringan kesulitan

untuk memasukkan instrument jegog kedalam suasana pertunjukan, karena jegog dominan bernada suasana riang gembira. Dalam tahap ini penggarap mulai menggabungkan apparatus wayang yang telah dipersiapkan memulai latihan sektoral sebelumnya. Gerak wayang, penggabungan cahaya cermin, adegan tarian dan iringan mulai digabungkan adegan demi adegan. Adapun tujuan menggabungkan ini ialah untuk mendapatkan gambaran garapan secara utuh.

Foto 2, Tgl 4 April 2011. Tahap latihan keseluruhan tari, wayang dan pengiring.



Dalam tahap penggabungan ini penggarap menemukan berbagai kelemahan, terkaitnya dengan cahaya lampu pantulan dari cermin yang sangat redup dan efesiensi waktu yang belum terkontrol sesuai target waktu yang ditentukan, pengisian aksent-aksent pada saat pergantian adegan tari dengan wayang, penyesaian *laras gambelan* dengan vocal belum maksimal.

Dari permasalahan tersebut juga mengundang kritik dan saran mengalir baik dari penabuh, pendukung dalang, keluarga dan bahkan masyarakat penonton yang

kebetulan hadir pada saat itu. Yang menyebabkan penggarap perlu menghadirkan dosen pembimbing lebih sering, walaupun faktor jarak faktanya cukup jauh.

Dari kritik dan saran yang didapat, penggarap mempunyai motivasi untuk meningkatkan volume latihan dengan memantapkan dialog, vocal, tata cahaya yang di langsungkan terpusat pada layar, iringan jegog diganti dengan baleganjur dan gerak wayang yang bertujuan untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal. Penggarap juga menjadwalkan waktu bimbingan seminggu satu kali, rencana bimbingan tanggal 18 April bimbingan terkait dengan *anta wacana* terkait dengan alur cerita, penokohan dan alokasi waktu yang disediakan. Pada tanggal 27 April terkait dengan bimbingan seting panggung dan iringan dan tidak menutup kemungkinan ada masukan bimbingan masalah tambahan.

Pada tanggal 8 Mei akan di adakan uji coba di Balai Desa Baluk, Kec Negara, Kab Jembrana. Setelah uji coba penggarap mengundang pembimbing lagi sekali, sebelum menginjak latihan di gedung Natya Mandala ISI Denpasar, tempat dimana akan dilaksanakannya ujian akhir yang sebenarnya. Latihan ini dimaksudkan agar pendukung memahami situasi *stage* yang akan dipergunakan. Dalam latihan ini penggarap mengundang Ketua Jurusan Pedalangan, Dosen pembimbing dan juga dosen lainnya untuk mendapatkan perbaikan kesempurnaan garapan ini. Yang jelas penggarap perlu banyak mendapatkan masukan dan saran dalam latihan tersebut. Demikian rancangan proses kreatifitas yang dilaksanakan didalam pembuatan garapan, sehingga garapan pakeliran “Tri Samaya” ini dapat terwujud. Proses penggarapan garapan “Tri Samaya” ini dapat dilihat pada table I.

Tabel 1

Proses Penggarap


Tahap penggarapan	Jan.2010				Feb.2010				Maret.2010				April.2010				M	
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4		1 2
Penjajagan																		
Percoobaan																		
Pembentukan																		

Keterangan / Indeks :

- 1 = Minggu Pertama
- 2 = Minggu Kedua
- 3 = Minggu Ketiga
- 4 = Minggu Keempat

 = Kegiatan Ringan

 = Kegiatan Sedang

 = Kegiatan Padat

BAB IV

WUJUD GARAPAN

Wujud garapan pakeliran wayang “Tri Samaya” ini adalah garapan pakeliran inovatif yang ingin mengejuantahkan Tri Loka dalam garapan pakeliran ini. Sebagai penggarap kreatifitas dan gagasan perlu di kembangkan namun tidak lepas dari pakem pertunjukan wayang tradisi. Adapun bentuk-bentuk yang terbagi dari wujud garapan Tri Samaya anantara lain : Sinopsis Cerita, iringan, properti (kelir dan tata pencahayaan), dan pembabakan. Untuk lebih jelasnya, berikut ini akan diuraikan unsur-unsur bentuk yang menunjang garapan Tri Samaya ini yaitu :

4.1 Sinopsis Cerita

Wayang “Tri Samaya” adalah sebuah garapan yang menuangkan bagaimana realita kehidupan masyarakat Bali, pada khususnya di bidang seni pertunjukan wayang sebagai bebali atau pelengkap upacara yadnya. Garapan ini mengangkat cerita sebagai berikut:

Di ceritakan perjalanan Sang Hyang Trisamaya, turun ke bumi menyusup mencari tempat keberadaan bhatara Guru untuk mengurungkan niat beliau bertemu dengan Batari Durga yang akan mengakibatkan munculnya Buta Kala di Madya Mandala. Sanghyang Kala Rudra dijumpai sedang berduaan dengan Bhatari Durga, duduk di atas balai panjang. Bhatara Kala Rudra, menyamar dengan nama

Jutisarana, sedangkan Bhatari Durga bernama Kalikamaya. Sanghya Tisamaya mengetahuinya, lalu menemui raja Sri Batatipati, menyampaikan kepergian Bhatara Guru. Dan agar yadnya yang di laksanakan di kerajaan Galuh bisa berjalan dengan lancar, raja Galuh (Sri Batatipati) disuruh mempersiapkan dan menghaturkan sesajen, yakni caru pancasia, lengkap dengan darah dagingnya, sate mentah sate lilit dan sate asem *cabhaka dan malaphala*, upacara ini dipimpin oleh Sang Maha Pandita Siddhayoga, supaya negri galuh tidak hancur dan Sang Kala Rudra dengan Panca Durga (*Somya rupa*). Raja Batatipati lah yang menjadi perintis adanya *caru* di bumi Jawa. Setelah segala sesajen disiapkan dan Begawan Siddhayoga menjadi pemimpin upacara *pancasia*.

Entah beberapa lama caru digelar ditanah dihadapan balai agung, Hyang Trisamaya dibuatkan panggung dan dipasang benang sebagai simbul kelir untuk mementaskan wayang. Dimana Sanghyang Iswara menjadi dalang dengan di damping oleh Bhatara Brahma dan Bhatara Wisnu sebagai *ketengkong*.. Cerita lakon yang dipakai adalah mengupas tentang pecaruan dan bagaimana hubungannya dengan kesenian, karena kesenia juga sebagai penyomya Buta kala. Maka terhibur dan teringatlah Bhatara Guru dengan kebijaksanaannya yang dahulu kala, sehingga membuat Beliau berdua *somya rupa* kembali ke Sorga.

4.2 Musik iringan Tri Samaya

Iringan dalam pertunjukan wayang kulit merupakan salah satu komponen penting yang dapat memberikan warna sebuah pertunjukan.⁹ Dalam garapan ini penggarap akan memakai seberapa barungan Semara pegulingan, Baleganjur dan dua tungguh Gender Wayang. Semua gambelan diatas akan di satukan untuk bersama mengiringi pertunjukan wayang “Tri Samaya”. adapun bagian-bagian gambelan yang dipergunakan :

- a. Satu pasang kendang pelegongan.
- b. Satu pasang kendang cedugan.
- c. Satu set cengceng rincik.
- d. Satu buah kajar.
- e. Dua buah seruling.
- f. Satu buah gong dan kempur.
- g. Dua gangsa.
- h. Dau katilan.
- i. Dua calung.
- j. Empat set cengceng kopyok.
- k. Empat set reong dan dua ponggang.
- l. Dua tungguh gender wayang.

⁹ I Made Marajaya, 2006. “Estetika Pertunjukan Wayang Kulit Bali” dalam *Wayang, Jurnal Ilmiah Seni Pewayangan*. Vol 5 No. 1 September 2006 Denpasar, UPT Penerbit ISI Denpasar, P.15.

Foto 3, Mengenai alat iringan yang dipakai, semarapagulingan, gender, dan baleganjur.



4.3 Kelir

Kelir merupakan areal yang terpenting penempatan bayangan dan pemisah antara wayang, dalang dan penonton. Dalam garapan ini penggarap akan menggunakan 1 (satu) buah kelir memanjang ke atas yang berukuran panjang kelir 2 meter, lebar tinggi kelir 4,5 meter, dan satu buah gawang yang terbuat dari aluminium dan berukuran 2,3 x 4,8 meter.

Foto 4, bentuk layar yang dipakai dalam garapan “Tri Samaya”.



4.4 Garapan wayang “Tri Samaya” ini menggunakan lebih dari 30 buah wayang, adapun wayang yang akan di pakai :

- Kayonan
- Siwa
- Uma
- Kala Rudra
- Panca Durga
- Delapan Rewang Buta Kala

- Delem
- Sangut
- Tualen
- Merdah
- Raja Batatipati
- Patih-patih.
- Lima panjak
- Bhatara Iswara
- Brahma
- Wisnu
- Sepuluh buta-buti

Foto 5, Wayang-wayang yang digunakan dalam garapan ini.



4.5 Tata Pencahayaan

Sumber penerangan dalam garapan wayang “Tri Samaya” ini menggunakan lampu *blencong*, lampu listrik, dan *LCD*. Garapan ini tidak lepas dari lampu *blencong*, karena dari lampu *Blencong* inilah bayangan wayang dipantulkan ke permukaan kelir, sehingga bayangan wayang terlihat bernapas.¹⁰

Foto 6, Tiga sumber cahaya yang digunakan dalam garapan ini.



4.6 Pembabakan

Untuk mewujudkan garapan wayang kulit “Tri Samaya” penggarap mencoba merancang konsep-konsep per-adegan. Konsep ini akan penulis tuangkan dengan menggunakan wadah garapan wayang yang berjudul “Tri Samaya” yang bersumber pada Purana lontar Siwagama untuk memperkaya karya-karya seni pedalangan di ISI Denpasar. Adapun konsep-konsep tersebut sebagai berikut :

Babak 1

¹⁰ I Nyoman Sukerta. 2001. “Reportoar Gaya Pedalangan Pilihan I”. Denpasar. Sekolah Tinggi Seni Indonesia denpasar, p.7.

- (1) Tarian kayonan dan proloh.
- (2) Siwa yang dimainkan oleh penari orang *on stage*, di posisi tengah.
- (3) Adegan Siwa terbangun dari tapa dan ingin bertemu Bhatari Durga.
- (4) Siwa mengutuk dirinya menjadi Kala Rudra, loncat ke belakang layar.
- (5) Kala Rudra wayang muncul di layar atas.

Babak 2

- (6) Tarian kayonan pergantian babak.
- (7) Keluar raja Batatipati, Tawalen dan Merdah membahas tentang upacara Dewa yadnya.
- (8) Dialog antara tawalen dan Merdah.
- (9) Adegan rakyat galuh bergotong royong mempersiapkan perlengkapan upacara.

Babak 3

- (10) Babat Kayonan, pergantian babak.
- (11) Keluar Delem dan Sangut, membahas tentang kadaan di sekitar kuburan.
- (12) Adegan keluarnya Bhatari Durga, yang diperankan oleh penari orang di stage depan layar.
- (13) Muncul Kala Rudra di layar atas, penari Durga masuk dan bertemu dengan Kala Rudra di layar tengah.
- (14) Terjadi roman, dan dari nafas Bhatari Durga keluar 4 Sisya, *on stage* dan menari.

(15) Sisywa masuk, menjelma menjadi Buta-buti wayang terjadi di layar bawah dan berangkat menuju kerajaan Galuh.

Babak 4

(16) Keluar Tawalen dan Werdah membahas bahwa upacara segera akan dimulai.

(17) Kedatangan Buta-buti menyantap perlengkapan upacara, namun karena merasa kurang, akhirnya semua murka dan menyantap segala perlengkapan upacara.

(18) Adegan perang, antara Buta-buti dengan bala pasukan Galuh.

(19) Buta-buti mundur dan masuk ketubuh Bhatari Durga.

(20) Turun Sang Hyang Tri Samaya, menjesakannya dan menyuruh Raja menyajikan sesajen caru Pancasia, beserta kesenian Wayang Lemah, Wayang Golek Topeng dan Golek Barong.

(21) Endingnya ketika caru digelar di depan Layar buta-buti keluar, lalu *somya* bersamaan dengan Kala Rudra dan Bhatari Durga, kembali ke surga.

4.7 PAKEM

Yang dimaksud pakem adalah patokan atau panititala yang dipakai sebagai acuan untuk berkarya, seperti di bawah ini akan di paparkan pakem pertunjukan wayang “Tri Samaya”.

Penyacah

Babak I

(Tembang cecantungan) Tabe ingsun presama winuwus, tan keneng tinulah, mapan pawehing Hyang Widhi, inng sastra wira tuduh.

Remrem.....ikanang Sang Hyang Dewangkara, ketug linuh ririh alit, teja ngadeg pepageran, teja guling kuwung-kuwung. Mijil..... Sang Hyang kawiswara angetus sari-sarining Purana. Gawenian Sang Hyang Yogi Swara. Warnanan....caritanan sira Sang Hyang Adi Guru, risada kala anglaraken tapa brata, Samangkana.....

(Mengisahkan Bhatara Siwa sedang bertapa, *On Stage*)

Narasi : Om Ang Ung Mang Om.....5x. Warnanan.....antian tan sida Hyang Siwa anungalaken ikanang idep, apan riminget sira lawan setrinia, riwus kasapa madadi Bhatari Durga. Waduh.... Umangen-angen pwasira Sang Hyang Adi Guru Apan Rilawas natan atemu lawan Bhatari Durga.

Dalang : Riwus samangkana menesinapa angganira Bhatara Guru, matemahan kala Rudra, samangkana..... Maya Rupa lumaku ta sira maheseng dewantara, mamet ungguan nira Bhatari Durga.

Kala Rudra : Yayi....Durga Dewi kita, ringendi kitayayi...., antek akna kaka, arep atemu rasa lawan kita yayi.

Kayoanan : (Bebaturan) endah samangkana kastawan nira tekeng Tri
Bhuana.....Warnanan...enda akena rilampah Bhatara Kala Rudra,
manke tinerita marikanang jagat galuh, sira maharaja Batatipati
anglaraken ikang yadnya dewa yadnya. Samangkana....

Babak II

Narasi : Ariwijil.....sira maharaja Batatipati, lawan carakan nira makeruang
sanak, Tawalen muang werdah. Yaya arep agendu rasa bawu rasa.

Tawalen : Ainggih nawegan tityang aratu Dewagung sang murdaning jagat
Galuh, dados nembe aratu semeng skadi mangkin medal ring
bencingan, minakadi wenten sungsut ring kayun, durus tityang
parekan ikatunan sampun sayaga natak minakadi pawecanan
palungguh aratu. Sakewanten aksi dumun sembah pangubaktin
tityang, mangdene ten keni alpaka tangkil, (nyembah). Durus ketelin
titang pawecana aratu Dewagung.

Batatipati : Uduh caraka Tawalen kita, Ulun wus kertaraharja, enak pada pamuliha
sembah ta marikanang hyang-hyang ning sinembah. Mabener kadi
saturanta, satepung pinara yuta natan hana singsal den ta angira. yaya
ana harep ingulun bipraya angelaraken ikanang yadnya, kewala
lamakana natan tempal enak pada gelarakena ikanang Tri Pramana.

Tawalen : Ainggih kayun aratu ne mangkin jagi ngelarang karya, nenten wenten
tios punika karya Dewa yadnya ngturang piodalan ring pamerajan
agunge. Sakewanten mangden jangkep yadnyane punika, kagelaran

sane kabaos Tri Pramaneng karya, asiki sang tukang sane uning ring palutuk bebantenan, kekalih punika pemangku utawi sulinggih, sane uning ring Catur Weda teleb ring sastra agama, sane kaping tiga nenten wenten tios wantah sang sane medue yadnya, punika sami mangde kesiagayang aratu.

Batatipati : Yogya...yaya tika mangkana caraka Tawalen, enak mangke pada endakena ikanang pertak jana prasama lamakana kasida angamet ikanang swaja karya.

Tawalen : Ainggih yaning asapunika, banggaang tityang sareng werdah jagi nabdaban panjake makejang taler minakadi para patihe sami. Durus Aratu ngeranjing tur melinggih ring singasanane.

Batatipati : yayan tuhu mangkana, enak pada sigra caraka Tawalen.

Dalang : Agelis.....

(Raja masuk ke keraton dan dilanjutkan dengan dialog antara Tawalen Merdah)

Tawalen : Te Keto nyen dah, ulian Ida Betara Dewa Agung wikan nyencengan jagate, mewastu jagate dini di panegaran Galuh gemah ripah loh jinawi, ngagem ane kadanin Catur Winaya Sandi.

Merdah : Beneh pesan nyen te nang, men ape gen Catur Winaya Sandi te nang?

Tawalen : Sama, Beda, Dana, Danda.

Merdah : Sama?

Tawalen : *Bisa menyamakan masyarakat dengan diri sendiri.*

- Merdah : Beda?
- Tawalen : Peng bisa mase mbededakan, ne cen korahang patut lan ne cen madan pelih.
- Merdah : Dana?
- Tawalen : *peminpin harus mempunyai jiwa dana, royaltitas tinggi namun tidak hura-hura.*
- Merdah : Men yan danda?
- Tawalen : Harus bani ngemang hukuman teken anake madan pelih, sing nyen dadi care Janine peminpin bise milu ngekebang anake ngae pelih.
- Merdah : Meh saja-saja keto nanang, ento ane ngeranayang panjak-panjak Ida Betara Dewa Agung makejang subakti tekening linggih Ida.
- Tawalen : (kekawin) “Kesayan nikang papa nahan prayojana, jana nuraga di tuwin kapangguha”. Keto kecap ring sastra agamane dah.
- Merdah : Ape artine nang?
- Tawalen : Kesayan nikang papa nahan praya jana, artine tetujon anake ngisiang gumi tuah ngilangan kesengsaran.
- Merdah : Memeh sajan beneh pesan nyen ta nang.
- Tawalen : Nah, nah...nah...peng sing ulian nanang jak cai lantas yadnyane sing memargi rahayu. Ainggih pare panjake sami ngiring mangde makesami ngaturang ayah.
- Merdah : Nah...nah pang kete be jak mekejang.
- (keluar bala-bala yang akan mulai menggarap upacara yadnya)

Bala-bala : Ah.....enak pade lumaris, amet sarwe saruara perasama, cihne akena
baktin ta lawan Yang Maha Raja.

Bala-bala : Bih.....ayua perasama tuna yatna, enak pada lumaku.

Pan Sangku : Aruh.....yan amone be lingsir rage jeg nu mase kenceng ngatura ayah.
ing ngerti ban, mirib ulia peminpin ane sandang tulad, ane bisa
memasyarakat tur ngerti kadaan irage. Nah jeg pang pesu gen ngayah,
singelah artabrana, tenaga ye atura, tenaga ne tune, keterampilan ye
atura, keterampilan tuna, pikiran atura, pikirane tuna, jeg pulesa iba
jumlah, ngae-ngae sing jewari gen irage bareng ngayah bisa nyiup kopi
doge, aruh.....

Babak III

Tari kayonan pergantian babak.

Narasi : Warnanan.....natan caritanang wateking pertak jana angamet ikanang
yadnya, mangke.....tinerita maring Setra Gandamayu, sira Hyang
Durga Bherawi lawan carakanira Delem muang Uludawa.
Samangkana...

Delem : (bebaturan) Cucur-cucur curikang cucur, melik ri si tilik, joh kong jah
kung merangkung, mara kumira keramor ing urang aring, tingkik-
tingkik ye teka kaka, kakatu kakah bungkah maka akah.
Arah.....dabdaban ngut.....

Sangut : Nah cang mase dewek lem.....

- Delem : Aruh.....keleng-keleng mengjantuk te, bungut kaka ci kecuhin.sangut....,sanget san ci sakit dadi jelema. Jeg sebilang wai setate ngerempuyuka ci ngut.
- Sangut ; Apa ngerempuyuka te lem?
- Delem : Jeg setate enduk, tusing taen ngelah bayu gebras.
- Sangut : Gumi ngancan nge wayahan, ngancan ngeweh-ngewehan perekonomian ne, te ne ngadekan cang enduk idup.
- Delem : Gaya gen ci milu ngitunga perekonomian. Len....len....len...care kaka, sebilang detik liang kaka jeg melayang, andaikan di awing-awang, setiap hari selalu senang, hahahahaha....
- Sangut : yen liang kan ade sebab akibat ne lem.
- Delem : Bah....sing je ade len ngut, sebilang jam kaka nerime penangkilane teko ngabe banten pejati, bantane katur ring Ide Bhatari sasuwunan, sarine katurang ring delem, Ida Bhatari seneng, kaka senang, dan cai meriang.
- Sangut : Adi cang meriang lem, ape artine?
- Delem : Merindukan yang tak akan datang, be ngerti ci ngut?
- Sangut : Beh be ne sing kal teka cang bange.
- Delem : Pah pe buin ade nak luh bajang lantes mai nunas pengeleakan, jeg kaka nangani, nuju kajeng keliwon ne jeg cenik kelih peceng perot tua bajang teke mai.
- Sangut : Arah be ajak ngitunga nak luh number satu melem.

Delem : Arah...ci ngut...jeg ngae-ngae turun drajat kaka gen ci, ajak dini memarekan ngiringan Ida Yang Bherawi Durga, yan amonto wibawan ida tur kawisesan Ida tanpa tandingan ngut.

Sangut : Saja beneh lem, nah yan kete jalan nake tangkilin Ida, mirib ne suba panumayan Ida jagi ngelila cita lem.

Delem : Ainggih nawegan aratu Hyang sasuwunan Ida Bherawi Durga, durus-durus medal tityang sampun sayaga nyanggra palungguh aratu dabdaban ngut.

Narasi : Rep ri sekala ikang paripurna, ri sapawijilan ira Yang Bherawi Durga. Tangan suku bahu kiwa tengen, angerenge sisianta satak solas satu kutus. Sahananin leak, buta-butu, bregala-bregali anembah lawan sira. Ahah..ah..ah....

(Durga menari di stage depan dan Siwa yang sudah berwujud Kala Rudra mengitip Durga dari atas lalu perlahan turun menemuinya).

Kala Rudra ; Yayi...Durga Dewi pwa kita, antek akena kaka yayi, apan kaka tan sida lawas pasah lawan yayi.

Durga : Singgih inganika kaka, enak pade tumedun lah atemu sara lawan ranten inganika kaya mangke.

(Terjadi roman antara Kala Rudra dengan Durga, dan mengakibatkan keluarnya siswa dari kekuatan nafas Dewi Durga).

- Sisya : Singgih inganika yang Bhatari muang Bhatara Kala Rudra, pasang tabe
yayateki watekin sisya prasama.
- Durga : Uduh wateking sisyan ku prasama, enak pada awijah-wijah muang
mijil akena kawisesan ta prasama.
- Sisya : Singgih aneda ngiring yeki sisyan inganika

(Sisia orang menari distage depan, dan delem berada di layar bawah).
- Delem : Sangut..iwasin ngut keto wibawan sasuwunan iragene.
- Sangut : Ulian Ida Bhatara Guru ten nyidang ngaret rasa kangene, mawastu
lantas Ida Nyupat ragan Idane. Jani lantas ulian pate muan Ida muang
kawisesane telas lantes watek siswane metu saking Pranan Ida.
- Delem : Jeg da liunan munyi cingut, nah... nah... nah pang keta be para watek
sisya makesami jeg telasan pesuang kawisesane, pang macihne nyai
jak mekejang dadi sisyan Ida Yang Bherawi Durga.

(Satu persatu sisya berubah menjadi buta-buti, dan setia buta
mengeluarkan banyak buta-buti antara lain, yaksa-yaksi, bebai, jin,
setan, bregala-bregali, pemala-pemali sampulung dln).
- Buta-buti : Ah.....watekin ikanang batu-buti, yaksa-yaksi, jin setan, bebai
sampilung, enak prasama pade jumujug haning jagat galuh, anadah
sarwa boga anginum rah, apan ana sira angelaraken swaradja karya.
- Yaksa-yaksi : Pah...yan mangkana, enak pada agelis.

(Buta-buti menari dan sambil bejalan brangkat menuju jagat galuh).

BABAK IV

- Kayonan : Warnanan.....natan tinerita rilampah watekin ikanang buta-buti arep lumaku haning jagat Galuh. Mangke.....caritanang maring jagat Galuh risedeng pamage angelaraken swaraja karya. Samangkana.....
- Merdah : Memeh nanang, jeg yan monen karyane dini nang, jeg bingung ben polon cange nang.
- Tawalen : Nanang metakon jak ci, ane ngeranang ci bingung ape te dah?
- Merdah : Soroh upakara ne nang, batek ngaturang puja wali di Mrajan Agung dogen sube mone liyun soroh bantene, yen pikir-pikir nang mirib nyak sing betara nyicipin jajan bantene mekejang piying. Ben bantene liunan suba berek, yen kene-kene bise selidan mencret Ida Bhatara nang.
- Tawalen : Kene to dah, sujatine anak meyadnya sing je banten dogen ane dadi dasar, ane paling utama tuah keneh, pang keken je gedene upakara bebanten, lamun kenehe kondan lascaya (iklas), sing ada gunane upakara ane gede-gede to dah.
- Merdah : Aruh jeg pengeng ben cang nang, men ne kengken masalah banten ne nang, jeg benyah lidek bantene nang bene konyang sube berek.
- Tawalen : Yaih...te iwasin Merdah para watek Buta-buti ane menyahang bantene dah.

Merdah : Jalan nang, tangkilin para patihe, artu-aratu maha patih makesami,
durus medal niki wenten Buta-buti ngerebeda aratu.

Buta-buti : Ah.....Buta-buti prasama, enak pada amangan watekin ikanang bogo,
yayan ta hana makakirang rug akena upakarania. ha...aha...aha..

Sampulung : Beh.....iringon natan tuna yatna, pe buin jak makan nak jeg number
satu. Hi...hiiii...hi...hi...

Tawalen : Yah.....merdah..., jeg wate Bebutane ngae upakarene benyah, lan-lan
tangkilin para patihe jak mekejang.

Merdah : Ainggih aratu maha patihe sami, tedunin-tedunin artu niki watek Buta-
buti ne jeg nngerebede aratu.

(Terjadilah pengrang antara Buta-buti dengan patih-patih Galuh).

Patih-patih : Ih... wateking Buta-Buti kita, apan wanin kita angerug yadnyan sira
Sang Maha Raja. Wenang kita anandang pati kaye mangke. Siga....

Buta-buti : Bah,.....telasan mijilakena kawesayan ta manusa, yeki iringong nata
mundur satapak.

(Perang dasyat terjadi, dan Buta-buti berkumpul lalu masuk ketubuh
Bherawi Durga dan turun Sang Hyang Tri Samaya mhentikan perang).

Tri Samaya : Uduh.....nanak Prabhu Galuh muang Bala peka sedaya, hentiakena
pwa kita atanding yuda lawan wateking Buta pisaca, apan watekin
yaksa buta pisaca natan hana waneh sira sisyan Hyang Durga Bherawi.

Lamakana sida somya buta pisaca prasama enak gelar akena caru
Pancasya, muang ingulun bipraya angeringgit.

Tawalen : Memeh merdah, ade sabda saking ambara mirib ida Hyang Tri Samaya
dah.

Merdah : Men kengken sabdan ida nang?

Tawalen : Cening panjak galuh jak mekejang, suwud cening merangin buta pisaca
ne, wireh te nak sisian Ida Hyang Bherawi. De kalingan api yeh
senjata manusa watek Dewata ne ten meresidang ngematiang.

Merdah : Men kengken jani nang?

Tawalen : Lan tangkilin Ida Yang Sasuwunan, wireh wenten titah olih Hyang
Dewata mangda ngelaran caru Pancasya, muang Ida Hyang Tri
Samaya jagi ngelaran sesolahan wayang lemah, Ida Hyang Irware
dados Dalang, Ida Hyang Brahma, Wisnu dados ketengkong. Tur
nyolahan kesenian ne sami.

Merdah : Mangde watek Buta pisaca ne Somya, kete nang?

Tawalen : Beneh dah, jalan dabdaban dah.

Narasi : Sigra.....

Bala-bala : Sigra.....enak pada agelis, perasama amet ikanang saruwara apan arep
angawe caru Pancasya.

(Rakya galuh menyiapkan sesajen caru distage depan dan layar bawah
dirobek untuk tempat pertunjukan wayang lemah).

Tawalen : Nah pangkete be para panjak jak mekejang, cihnayang baktine ring Ida
Sang Maha Raja.

Merdah : Nanang..lan de jeg liunan munyi, kengken tugas irage ne.

Tawalen : Nah yan kete, jalan dah pang enggal somya Buta kalane.

(Caru disiapkan, Bagawan Siddhayoga mengucap mantram dan Sang
Hyang Iswara menjadi Dalang, Brahma, Wisnu menjadi ketengkong).

Wayang Lemah

Kayonan : Warnanan.....natan sah caritanang ri pemagen ikanang upacara Caru
pancasia, lamakana kasida wate Buta pisaca somya prasama
Samangkana.....

(Keluar bondres wayang lemah)

Tawalen : (Bebaturan) Nahan tangguh nira nganten tuste de nira kaka. Dah te
iwasin ci, upakare carune sube mebanjahan.

Merdah : Memeh saja nang,..dong jeg ade mone liun soroh bantene nang?

Tawalen : Ne ba madan caru pancasia utawi pancarupa dah, untenge siap
brumbun ditengan pangiderne Dewata Nawasanga. Tur kesarengin
antuk sesolahan kesenian Topeng Pajeg lan Barong ket ne dah.

(Wayang Golek Topeng menari dilayar Wayang Lemah).

Tawalen : Ida yang Begawan Siddhayoga ngucaran japa mantra ne dah,
ngastawayang mangda Buta kala ne sida somya dah.

Merdah : Nang iwasin, jeg megenep keseniane mesolah!.

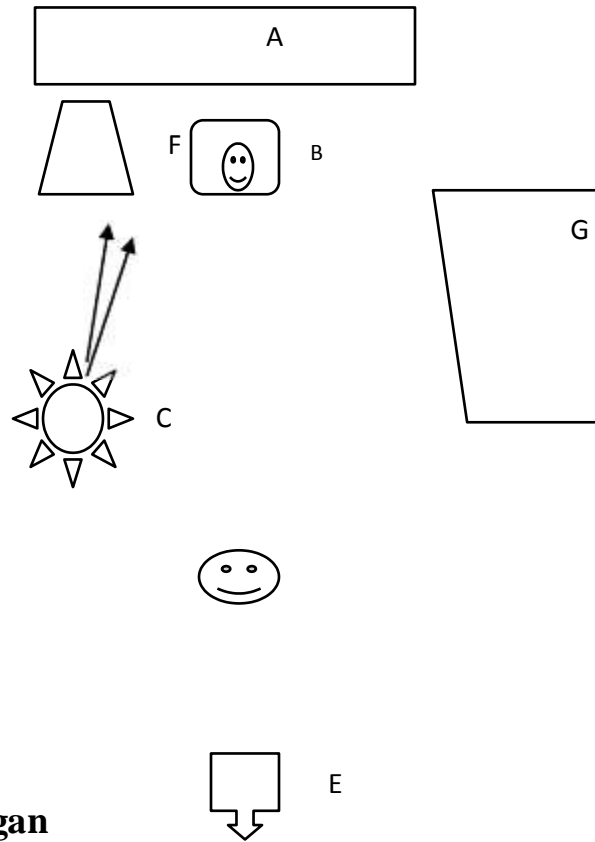
Tawalen : Lan paekin dah!

(Wayang Golek Barong menari dilayar Wayang Lemah sambil
Begawan Siddhayoga mengucapkan mantram penyomya dan Buta-buti
datang menyantap caru lalu bersamaan *Somya Rupa* dengan Kala
Rudra dan Durga Bherawi kembali ke sorga).

Narasi : Somya.....watek Buta-buti, katekenian Bhatara Guru muang Bhatari
Giri Putri, pamantuka maring Siwa Loka.

PUPUT

4.5 Tampak panggung dilihat dari atas.



Keterangan

A = Layar/*kelir*


B = Blencong

C = Lampu listrik

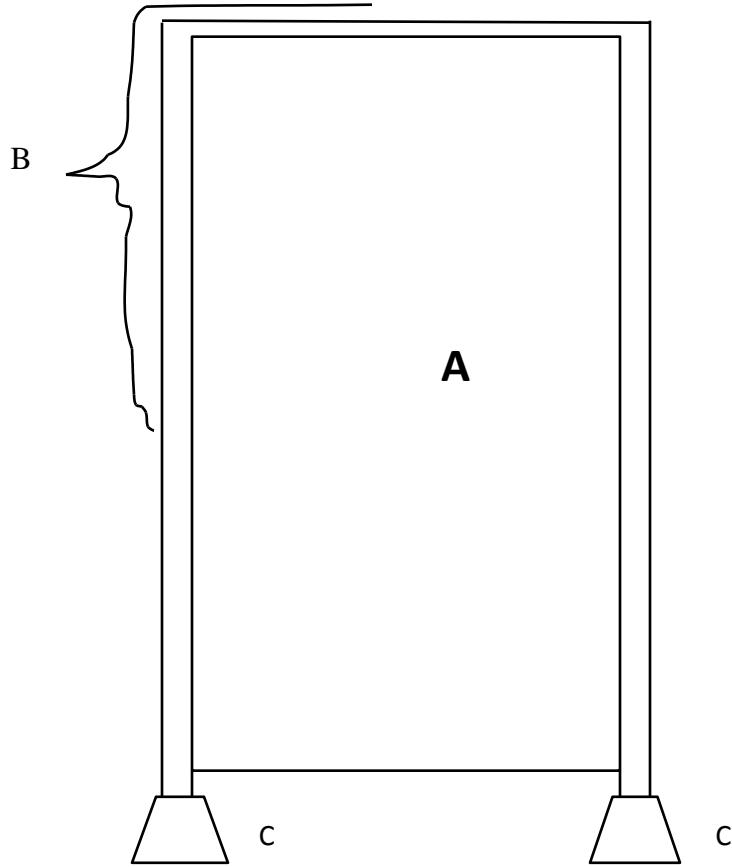
E = LCD

F = Kropak

G = Iringan

 = = Dalang

4.6 Tampak kelir dari depan.



Keterangan

- A = Layar/*kelir*
B = Gawang
C = Sendi

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Pada garapan wayang “Tri Samaya” ini akhirnya penulis dapat simpulkan bahwa garapan ini sudah berwujud inovasi/pembaharuan karena dalam pemakaian layar (kelir) fertikal yang dibagi oleh tiga cahaya, sebagai simbol adanya tri loka (Bhur, Bwah, Swah). Yaitu lampu belencong memberikan sinar bagian bawah, lampu elektrik memberikan sinar bagian tengah dan LCD memberikan sinar bagian atas.

Namun dalam iringannya garapan ini menggunakan tiga barung gambelan seperti Semarapagulingan, Baleganjur, dan Gender Wayang. Setiap barungan gambelan fungsinya sangat erat untuk mendukung suasana dan adegan-adegan tertentu misalnya, pada saat wayang lemah menggunakan gender wayang dan baleganjur untuk suasana pecaruan.

Kesan yang ditampilkan dalam garapan ini adalah religius, magis dan sarat dengan muatan makna filsafat. Sedangkan pesan yang akan disampaikan adalah kita sebagai masyarakat Bali khususnya umat Hindu, agar selalu memandangi seni pertunjukan wayang khususnya sebagai seni yang multi guna. Berdasarkan garapan “Tri Samaya” ini dan budaya yang sudah ada, kita harus percaya bahwa wayang berfungsi sebagai ; wayang wali, wayang bebali, dan wayang bali-balihan.

5.2 Saran-saran

Suatu usaha untuk meningkatkan dan menngembangkan seni pewayangandi zaman galobal ini, tentu di tuntutan inisiatif dan kreativitas seniman. Ide harus selalu di gali dan kreativitas harus di tingkatkan, sehingga muncul karya-karya yang bermutu tinggi dan siap bersaing dengan seni pertunjukan modern lainnya.

Berdasarkan hal tersebut penggarap berharap supaya para seniman dalang semakin memperluas pengatahuan serta berbagai keterampilan tentang pewayangan dengan cara :

1. Memperkaya diri gengan *literatur-literatur* , baik yang terfokus pada dunia pewayangan maupun yang berupa ilmu pendukung.
2. Berani membuat terobosan-terobosan baru yeng terkait dengan bentuk wayang, iringan, cara penyajian, dan gerak wayang(tetikesan).
3. Seorang dalang harus terampil menempatkan diri semua pada lapisan masyarakat untuk menyerap situasi maupun kondisi yang berkembang dimasyarakat untuk menyerap situasi maupun kondisi yang berkembang dimasyarakat kemudian diolah dan disaring sebagai materi dalam pegelaran wayang kulit.
4. Meningkatkan prosentase promosi baik local maupun keluar, dan bekerja sama dengan lembaga pemerintahan terkait untuk menciptakan peluang pasar yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma M Hawkins. *Creating Through Dance. Los Angeles*, University Of California. (dialih bahasakan oleh Y. Sumandiyo Hadi. 1990 “Mencipta Lewat Tari”) Yogyakarta, Institut Seni Indonesia.
- Dewa Ketut Wicaksana, *Wayang Sapuh Leger*, Fungsi dan Maknanya dalam Masyarakat Bali. Pustaka Bali Post. Juli 2007.
- Dyah Kusti Yanti, 2003. ” Bentuk Keterkaitan Sastra Sudamala dalam Drama Tari Kuntisraya “, dalam *Mudra Jurnal Seni Budaya*. Volume 12 No. 2 Juli 2003. Denpasar Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar.
- Edi Sediawati, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Penerbit Sinar harapan, Jakarta, 1981.
- Marajaya Made, 2006. “Estetika Pertunjukan wayang Kulit Bali” dalam *Wayang, Jurnal Ilmiah Seni Pewayangan*. Vol. 1 September 2006 Denpasar. UPT Penerbit ISI Denpasar, P. 15
- Nardayana, 2009. “ *Kosmologi Dalam Kayonan Pertunjukan Wayang Kulit Bali*”. Tesis S-2 pada Program Pasca Sarjana. Progra studi Kajian Budaya.
- Poniran Sumarno, Atot Rasona. Judul Buku Pengetahuan Pedalangan 1. Penerbit Departemen pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. 1983. Hal 2.
- Sedana 2002, Sakral dan Propan dalam Wayang Kulit, *Wayang : Jurnal Wayang Ilmiah Seni Pertunjukan*. Denpasar STSI.
- Senewengi, 1999 : *Ensiklopedi Wayang Indonesia : Jilid 1*, Jakarta.
- Sugriwa I G.B, Judul Buku Dalang dan Wayang Bidang Kesenian Kanwil Depdikbud Propinsi Bali. Denpasar 1995.
- Sukerta Nyoman. 2001. “*Reportoar Gaya Pedalangan Pilihan 1*”. Denpasar Sekolah Tinggi Indonesia Denpasar, P.7.
- Sura Gede. *Kajian Naskah Lontar Siwa Gama*. Dinas Kebudayaan Propinsi Bali. 2002. Jl. IR. Juanda No.1. Denpasar.

Lampiran- lampiran foto

Foto 7, Tanggal 20 Mei 2011, Bimbingan penataan lampu dan pengarahannya yang terkaitnya dengan gladi.



Foto 8, Bimbingan oleh dosen pembimbing beserta dosen lainnya, terkait dengan gladi.



